

Analysis of the Implementation of Religious Morals in Literacy Activities in Elementary School

Ahmad Hariandi¹, Annisa Fitrah², Dheada Sakila³, Ilham Ifliadi⁴,
Alken Irwan⁵, Beno Adi Pratama⁶

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi
Jl. Gadjah mada, Muara Bulian, Jambi

email: ¹ahmad.hariandi@unja.ac.id; ²annisafitrahpgsdunja99@gmail.com;

³dheadasakila23@gmail.com; ⁴ilhamifliadi98@gmail.com; ⁵alкенirwan@gmail.com; ⁶benoadipratama28@gmail.com

Received: May 18, 2020

Revised: Sept 29, 2020

Accepted: Oct 18, 2020

Abstract

The research aimed to find out how to apply religious morals and literacy activities in elementary schools. This research used qualitative research methods with this type of concept analysis research. The data were collected through observation, interview and documentation, and then analyzed using Miles and Huberman techniques namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The research procedure went through several stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the completion stage. The research was conducted in SD Negeri 13/I Muara Bulian. The result of this study showed that literacy activities conducted in the classroom were reading 15 minutes before learning and reading chapter Yasin routine every Friday. The activity was effective enough to apply moral values especially religious morals to students if the book read contains many moral values in it. Secondly, reading chapter Yasin every Friday is useful for moral application if after reading yasin letter teachers and students can interpret the meaning of the letter yasin.

Keyword: morality; religious values; literacy activities

Analisis Penerapan Moral Agama dalam Kegiatan Literasi di Sekolah Dasar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan moral agama dalam kegiatan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis konsep. Teknik analisis data pada penelitian adalah dengan menggunakan teknik Miles and Huberman yaitu Reduksi Data, Peyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitian melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan moral agama dalam kegiatan literasi pada SD Negeri 13/I Muara Bulian. Kegiatan literasi yang dilakukan di dalam kelas adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan

membaca yasin rutin setiap hari Jum'at. Hasil analisis kami dari kedua kegiatan tersebut adalah pertama, membaca 15 menit sebelum pembelajaran kami rasa cukup efektif untuk menerapkan nilai moral terutama moral agama pada siswa jika buku yang dibaca terkandung banyak nilai moral di dalamnya. Kedua, membaca surat yasin setiap hari Jum'at berguna untuk penerapan moral jika setelah membaca surat yasin guru dan siswa dapat memaknai arti dari surat yasin tersebut.

Kata Kunci: moral; nilai agama; kegiatan literasi

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan pancasila dan pendidikan kepribadian yang bertujuan untuk mengarahkan pada terwujudnya moral yang diinginkan di dalam kehidupan sehari-hari.¹ Moral merupakan nilai manusia yang sebenarnya, hal itu berarti moral merupakan nilai yang menentukan kesempurnaan manusia atau kesusilaan manusia.² Jadi dapat disimpulkan bahwa moral sangat penting bagi manusia karena moral yang menentukan nilai diri dari seseorang. Jika seseorang memiliki moral yang baik maka nilai dari seseorang tersebut akan dipandang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Penerapan moral agama terutama di sekolah dasar, harus dilakukan dengan sangat optimal, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal terbentuknya generasi muda di masa depan. Jika pondasinya lemah, maka hasil kedepannya akan lemah pula. Oleh karena itu penerapan moral agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya melalui kegiatan literasi.

Menurut UNESCO literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa

latin Littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.³

Gerakan literasi diatur Undang-undang mulai dari tahun 2015 dan wajib diterapkan di sekolah, namun masih banyak sekolah yang belum menerapkan gerakan literasi karena kurangnya kesadaran dan kesiapan dari tenaga pendidik. Gerakan literasi sekolah (GLS) tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatannya adalah membaca sekitar 10 hingga 15 menit Ketika hendak memulai pembelajaran.⁴ Dilihat dari penjabaran tersebut gerakan literasi sangat penting untuk diterapkan dengan membiasakan kegiatan literasi dalam menumbuhkan sikap budi pekerti siswa, terutama siswa sekolah dasar.

Jika dilihat dari tujuan dibentuknya GLS ini, ada kegelisahan bersama tentang rendahnya keterampilan minat baca masyarakat Indonesia. Hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, sedangkan skor rata-rata adalah 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA tahun 2012 bahwa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara dengan skor rata-rata 396 dari 500. Sedangkan PISA tahun 2015, Indonesia

³ Iyam Maryati and Nanang Priatna, "Analisis Kemampuan Literasi Statistis Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Materi Statistika," *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 2, no. 2 (July 5, 2018): 205–12, <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.640>.

⁴ Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 95.

¹ "Undang-Undang No. 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (2)." (2003).

² Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986).

berada pada peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, dari skor rata-rata internasional 500.⁵

Tidak hanya itu, berdasarkan studi *“The World’s Most Literate Nations (WMLN) yang dilakukan oleh John W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca.”*⁶ Di beberapa berita disebutkan, minat baca orang Indonesia persis berada di bawah Thailand dengan peringkat 59 dan di atas Botswana dengan peringkat 61. Lebih lanjut, PISA juga menyebutkan tidak ada satupun siswa di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca dan menulis ditingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Sedangkan yang lain di peringkat ketiga, bahkan di bawah tingkat satu.⁷

Memahami fakta-fakta yang dipaparkan di atas, hal ini menjadi keprihatinan yang luar biasa. Karena dalam kurun 10 tahun terakhir anggaran untuk perbaikan pendidikan Indonesia terus bertambah. Artinya, masalah minimnya literasi tidak hanya soal anggaran pendidikan, tetapi lebih dari itu. Jika anggaran menjadi solusi, banyaknya anggaran pendidikan yang dikeluarkan selama ini semestinya berbanding lurus dengan hasil yang dicapai, khususnya meningkatnya budaya literasi di dalam lingkup pendidikan. Karena jika sebuah negara memiliki budaya literasi masyarakat yang baik, tentu hal tersebut menjadi salah satu indikasi kuat dalam kemajuan bangsa.

⁵ Tim Penyusun Modul Gerakan Literasi Nasional, *Modul Dan Pedoman Fasilitator Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

⁶ Eruin Indaryanta, “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan,” *Jurnal Kebijakan Pendidikan VI* (2017): 733.

⁷ A. S. Ichsan, “Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul),” *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 70–71.

Kita melihat beberapa negara yang memiliki tingkat budaya literasi yang tinggi, seperti Finlandia, setidaknya ada beberapa fakta yang perlu diungkapkan dan menjadi pelajaran bagi kita.⁸

1. Terdapat paket perkembangan anak (*maternity package*) dari Negara untuk masyarakat yang baru melahirkan anak. Di dalam paket tersebut terdapat beberapa keperluan bayi dan buku bacaan bagi anak dan orang tuanya tersebut.
2. Terdapat perpustakaan di mana-mana. Hal ini tentu memberikan kemudahan untuk membaca dan tidak ada alasan untuk tidak sempat membaca buku. Dan di negara ini, buku bacaan untuk anak lebih banyak diterbitkan dibanding dengan buku bacaan lainnya.
3. Budaya baca atas dorongan yang telah turun-temurun. Hal ini terlihat ketika pasca sekolah, anak-anak wajib belajar bahasa Inggris dan wajib menyelesaikan membaca satu buku dalam setiap minggu.
4. Orang tua memiliki tradisi mendongeng dari buku cerita sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Hal ini tentu memberikan stimulus bagi keharmonisan keluarga antara anak dengan orangtua dan sekaligus menanamkan anak lebih gemar dalam membaca.
5. Acara atau film berbahasa asing dilayar televisi tidak dialih suarkan. Hal ini untuk memberikan pelajaran tersendiri agar anak lebih rajin untuk membaca dan belajar bahasa asing.

Berkaca pada fakta di Finlandia diatas, rendahnya tingkat budaya literasi di Indonesia memiliki beberapa faktor, baik faktor eksternal seperti minimnya perpustakaan di masing-masing sekolah, maupun faktor internal seperti kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya budaya literasi. Bahkan di beberapa daerah, masyarakat tidak mengetahui apa

⁸ Ichsan, 72.

makna literasi itu sendiri. Kedua factor tersebut menjadi tantangan kita untuk memperbaikinya. Karena kualitas majunya sebuah negara adalah bagaimana masyarakatnya memiliki budaya melek literasi.

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa.⁹ Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dipahami dari bagaimana kondisi dari pendidikannya. Hal ini karena pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar.¹⁰

Belajar merupakan kegiatan yang identik dengan membaca, karena dengan membaca, transfer of knowledge dapat dilakukan satu sama lain, apalagi di ruang-ruang pendidikan. Dalam memahami pendidikan di sini, maka pendidikan formal di sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini.

Semua menyadari bahwa sesungguhnya sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) yang positif demi kemajuan anak bangsa, termasuk dalam mentransfer nilai budaya literasi. Dengan tanggung jawab tersebut, maka pemerintah melalui Kemendikbud RI menerbitkan Peraturan Menteri tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu nilai yang ingin dicapai adalah pembiasaan siswa dalam menumbuhkan budaya literasi itu sendiri. Budaya literasi pada dasarnya tidak hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis semata. Atau kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan.

Berdasarkan pemaparan tersebut telah dinyatakan bahwa gerakan literasi berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Budi pekerti dalam kaitannya dengan moral karena di dalam budi pekerti terdapat nilai-nilai moral seperti disiplin, mengendalikan diri,

sopan santun, dan kejujuran. Literasi tidak bisa lagi diartikan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis terutama pada abad 21 ini. Dampak dari adanya perkembangan di bidang informasi yang sangat pesat ini, literasi di maknai dalam beberapa sudut pandang, dimulai dari sudut pandang literasi dasar (*basic literacy*), literasi sains (*science literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi visual (*visual literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi multikultural (*multicultural literacy*) sampai pada sudut pandang kesadaran global (*global awareness*). Hal inilah yang dinamakan *digital-age literacy* (literasi masa berbasis digital) atau juga disebut sebagai multi literasi.

Mewujudkan budaya literasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun, salah satunya dengan kebijakan membaca 10 menit sebelum kegiatan belajar di sekolah. Tak cukup dengan kebijakan tersebut, kebijakan memperbanyak toko buku juga dilakukan oleh pemerintah Jepang disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku. Tenaga, pikiran dan dana yang tak sedikit dibutuhkan untuk menumbuhkan budaya literasi di Jepang.¹¹

Institusi pendidikan perlu menjadi perhatian utama bagi pemerintah dalam melembagakan budaya literasi ini. Pendidikan sebagai sarana membentuk masa depan suatu bangsa memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya literasi. Melalui pendidikan lah kita dapat melakukan proses transfer of value dari generasi lama ke generasi yang baru. Nilai-nilai gemar membaca dan menulis sudah sepantasnya dan seharusnya disampaikan serta diimplementasikan dalam pendidikan. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa

⁹ Ichsan, 72.

¹⁰ Mulyati and A.S Harjasujana, *Membaca Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Mutiara, 1997).

¹¹ Julia Damaris Bukit, "Best Practice, Implementasi Gerakan Literasi Siswa Dalam Pembentukan Karakter "MEKAR BERSERI", " *At-Tarbiawi* 11, no. 2 (2019): 2.

kemampuan baca dan tulis sangatlah penting bagi seorang peserta didik. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan membaca untuk dapat memperkaya wawasan, kosa kata dan sudut pandang dalam memahami keadaan. Kemampuan menulis dibutuhkan untuk mampu mengungkapkan gagasan serta argumen bagi perbaikan kondisi masyarakat. Pendidikan harus mampu menumbuhkan minat pada peserta didik untuk membaca dan menulis. Pada pelaksanaannya, membaca dan menulis belum dibudayakan dalam pendidikan di sekolah.

Membahas literasi tentunya akan tertuju pada membaca dan buku. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.¹² Jadi dapat disimpulkan dengan adanya literasi, dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat selain untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak.

Seiring dengan perkembangan zaman, literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti. Ada bermacam-macam literasi, salah satunya adalah literasi agama. Diane L More mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Orang

yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Kenneth Primrose, ketua studi agama, moral dan filosofis pada Robert Gordon's College di Skotlandia menekankan pentingnya peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain.¹³

Dari banyaknya pemaparan tentang literasi, seorang guru harus memanfaatkan sebaik-baiknya kegiatan literasi tersebut terutama dalam menerapkan moral agama pada siswa. Guru merupakan tonggak utama penerapan literasi di sekolah, berhasilnya penerapan literasi tergantung dari cara guru mengajar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membiasakan siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang mana bahan bacaan tersebut harus memiliki nilai moral di dalamnya. Bisa juga dengan membiasakan membaca Yasin bagi yang beragama islam sebelum memulai proses pembelajaran, hal tersebut diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk membaca kitab-kitab agama. Jika hal ini rutin dilaksanakan program literasi di sekolah akan berjalan dengan baik. Untuk menganalisis penerapan moral agama dalam kegiatan literasi di sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan hal tersebut.

Alasan topik ini kami ambil dan kami rasa layak untuk diteliti adalah karena moral adalah hal yang paling penting dan harus dimiliki manusia. Dalam kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak remaja) saat ini, kurang memperhatikan moral yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti tawuran, hidup tidak disiplin, dan sebagainya. Terlebih pada masa globalisasi manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat,

¹² Cucu Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.

¹³ Nurzakiyah, 20–29.

akseleratif dalam menyelesaikan sesuatu dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep machiavelli (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki moral yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi, dan mencintai sesamanya.¹⁴ Oleh karena itu penerapan moral harus dioptimalkan, dalam mengoptimalkan penerapan moral bisa melalui berbagai cara, namun disini kami lebih memfokuskan pada kegiatan literasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah penelitian kami ini lebih memfokuskan kepada analisis penerapan moral agama pada kegiatan literasi di sekolah dasar. Jika penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Eruin Endaryanta dengan judul penelitian Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan, hasil penelitiannya adalah lebih menunjukkan penerapan literasinya sendiri bukan dikhususkan untuk moral terutama moral agama. Selanjutnya pada penelitian dari Desy Nursalena Susilowati dengan penelitian yang berjudul Pendidikan Literasi Berbasis Nilai Bagi siswa Sekolah Dasar; Studi Analisis Novel Sebelas Patriot. Pada penelitian ini lebih kepada menganalisis novel bukan menganalisis literasi moral agama. Selanjutnya penelitian dari Ahmad Shofiyuddin Ichsan dengan penelitian yang berjudul Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam, pada penelitian ini lebih menekankan kepada penerapan literasi di sekolah islamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Moral Agama Dalam Kegiatan Literasi Di Sekolah Dasar."

¹⁴ Nurzakayah, 20–29.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang melandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen). Pada penelitian ini, penelitilah yang menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel atau sumber data.¹⁵ Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konsep. Analisis konsep merupakan suatu studi yang menjelaskan makna dari suatu konsep dengan cara menguraikan hal-hal yang penting dari konsep tersebut.¹⁶ Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis konsep dari penerapan moral agama pada kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dasar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 13/I Muara Bulian. Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah analisis penerapan moral agama dalam kegiatan literasi di sekolah dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dari analisis penerapan moral agama dalam kegiatan literasi di sekolah dasar.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang sesuatu yang ingin diteliti,

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016).

¹⁶ Agustin and Wardana, "Media Pemahaman Konsep Kpk Dan Fpb Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Berdasarkan Analisis Permainan Congklak," *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2016): 5.

dilakukan dengan teliti dan terstruktur, hasil pengamatan dicatat di lembar observasi.¹⁷

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan mengetahui hal-hal responden yang lebih pengujian terhadap system yang sudah dibuat.¹⁸

Wawancara adalah proses Tanya jawab dengan tujuan untuk bertukar fikiran antara narasumber dan penanya untuk mendapatkan makna tentang suatu bahasan yang ingin diketahui.

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dalam menunjang hasil penelitian.¹⁹

Instrumen Penelitian

Lembar observasi

Nama observer : Annisa Fitrah, Dheada Sakila, Ilham Ifliadi, Alken Irwan, Beno Adi Pratama

Hari/tanggal :

Tabel 1.²⁰

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Boleh membaca nyaring ataupun membaca senyap	1. Buku bacaan yang dibaca siswa 2. Kandungan moral di dalam buku bacaan 3. Terdapat moral agama di dalam buku bacaan 4. Keefektifan penerapan moral melalui membaca 5. Manfaat buku bacaan terhadap moral siswa	

¹⁷ Solikin and Putra, "Aplikasi E-Document Pada Kantor Kepala Desa Tugu Jaya Berbasis Website," *Jurnal Cendikia* XVI, no. 2 (2018): 89-94.

¹⁸ Solikin and Putra, 89-94.

¹⁹ Solikin and Putra, 89-94.

²⁰ Dewi Utama Faizah et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Membiasakan membaca kitab suci sesuai kepercayaan	1. Kegiatan yang dilakukan 2. Waktu pelaksanaan 3. Hubungan kegiatan dengan moral
---	---

Lembar wawancara guru

Nama Guru : Hj. Maryani Sayuti., M.Pd
 Jabatan : Wali Kelas V
 Instansi : SD Negeri 13/I Muara Bulian
 Hari/tanggal : Jumat, 20 September 2019

Pertanyaan	Deskripsi
Buku bacaan apa saja yang terdapat didalam Pojok Literasi ?	
Apakah menurut Ibu buku yang disediakan mengandung banyak nilai moral	
Kapan saja buku bacaan dipokok baca literasi ini diperbaharui ?	
Menurut Ibu, apakah dengan membaca buku yang banyak terkandung nilai moralnya efektif untuk mengubah moral pada diri anak ?	
Selain membaca buku adakah kegiatan literasi lain yang dapat menumbuhkan perilaku moral anak ?	

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unitunit, melakuakn sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting

Uji Keabsahan Data

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²¹ Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur atau tahapan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini melakukan penyusunan instrument berdasarkan tujuan, dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian serta mendatangi informan atau narasumber agar mendapatkan data yang akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi responden. Dan harus mendatangi responden untuk memberikan informasi seperlunya kepada responden.

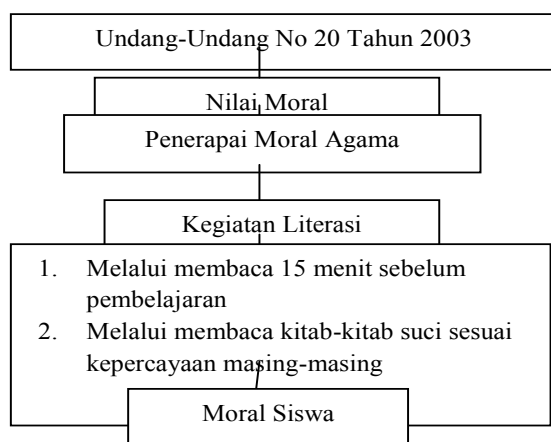
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan, setelah instrumen siap maka dapat dilakukan pengelolaan data, menganalisis data dan menyimpulkan data.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun data yang sudah diperoleh dan analisis dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Kerangka Berfikir



²¹ Metode Penelitian.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Observasi

Penelitian ini membahas tentang analisis penerapan moral agama dalam kegiatan literasi di sekolah dasar. Pada observasi pertama, tanggal 2 September 2019 Kami melakukan pengamatan melalui buku bacaan siswa pada saat literasi, buku bacaan tersebut berjudul Kisah Para Nabi dan Rasul Dari hasil analisis kami dengan mengamati dan membaca buku tersebut, di dalam buku tersebut sudah memiliki kandungan nilai moral di dalamnya seperti sabar, perintah untuk selalu berbaik sangka, amanah, jujur, dan berbelas kasih dan saling menasehati, larangan bersikap sombong, cinta kebenaran dan rendah hati dan lain-lainnya. Tingkat keefektifan dari buku bacaan ini dalam penerapan moral kami rasa berada pada tingkat sangat efektif, karena di dalam buku tersebut sudah sangat digambarkan sekali kandungan moral di dalamnya. Manfaat buku bacaan ini bagi perkembangan moral siswa adalah, dengan membaca dan memahami buku ini siswa diharapkan memiliki moral seperti tokoh yang ada di dalam cerita.

Pada observasi kedua, tanggal 9 September 2019 Kami kembali melakukan pengamatan melalui buku bacaan siswa pada saat literasi, kali ini siswa membaca buku cerita berjudul malin kundang. Setelah kami analisis, ternyata kandungan moral dalam buku tersebut adalah hormati orang tua hingga akhir hayat, jangan lupa diri dalam kemewahan, dan berbohong hanya menyelamatkan sementara. Tidak hanya terdapat kandungan moral biasa saja, namun terdapat juga kandungan moral agama di dalamnya seperti tidak boleh melawan orang tua, harus rajin beribadah, dan tidak boleh takabur. Tingkat keefektifan dari buku bacaan ini dalam penerapan moral kami rasa berada pada tingkat sangat efektif, karena di dalam buku tersebut sudah sangat digambarkan sekali kandungan moral di dalamnya. Manfaat buku bacaan ini bagi perkembangan moral siswa adalah, dengan

membaca dan memahami buku ini siswa diharapkan tidak memiliki moral yang sama seperti tokoh malin kundang.

Pada observasi ketiga, tanggal 20 September 2019. Kami mengamati kegiatan membaca yasin yang dilaksanakan rutin setiap hari jum'at menggantikan kegiatan literasi membaca buku bacaan 15 menit sebelum belajar. Dari hasil analisis kami, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat positif, hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut dapat membiasakan siswa untuk membaca kitab suci agamanya dan kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara penanaman moral agama pada siswa. Untuk lebih memaksimalkan kegiatan, guru seharusnya memberikan pemahaman tentang makna dari surah yasin tersebut, dan tidak hanya membaca yasin saja, guru harus melakukan inovasi lain seperti membaca surat-surat pendek, membaca do'a-do'a dan lain sebagainya.

Pada observasi ke empat, tanggal 23 September 2019 Kami kembali mengamati buku bacaan yang dibaca oleh siswa, kali ini buku bacaan yang dibaca berjudul Laba-laba yang Disiplin. Dari hasil analisis kami, pada buku ini, tidak kami temui penerapan moral agama, namun ada salah satu penerapan moral yang kami dapati disini yaitu disiplin. Tingkat keefektifan buku bacaan ini bagi moral siswa berada pada tingkat kurang efektif karena tidak terdapat banyak nilai moral yang terkandung. Manfaat buku bacaan ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal bekerja keras.

Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Hj. Maryani Sayuti., M.Pd yang menjabat sebagai wali kelas V, : Buku bacaan apa saja yang terdapat didalam Pojok Literasi ?

"Ada banyak sekali buku bacaan dipojok baca literasi dikelas ini, seperti ada dongeng, kisah-kisah nabi dan lain sebagainya".

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Hj. Maryani Sayuti., M.Pd yang menjabat sebagai wali kelas V, : Apakah menurut Ibu buku yang disediakan mengandung banyak nilai moral ?:

"Iya, banyak sekali buku cerita yang mengandung nilai moral didalamnya seperti Kisah Para Nabi dan Rasul, Malin Kundag, Siti Nurbaya dan lain-lainnya yang pastiinya memuat nilai-nilai yang baik".

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Hj. Maryani Sayuti., M.Pd yang menjabat sebagai wali kelas V, Kapan saja buku bacaan dipojok baca literasi ini diperbaharui ? :

"Minimal satu semester dan hanya beberapa buku saja yang diperbaharui".

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Hj. Maryani Sayuti., M.Pd yang menjabat sebagai wali kelas V, Menurut Ibu, apakah dengan membaca buku yang banyak terkandung nilai moralnya efektif untuk mengubah moral pada diri anak :

"Menurut saya iya karena ada beberapa siswa yang menunjuan perubahan diri dalam dirinya".

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Hj. Maryani Sayuti., M.Pd yang menjabat sebagai wali kelas V, : Selain membaca buku adakah kegiatan literasi lain yang dapat menumbuhkan perilaku moral anak :

"Ada seperti contohnya setiap hari jum'at di SD N ini mengadakan kegiatan membaca yasin".

Data Reduksi

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara bahwa terdapat dua kegiatan literasi yang dilakukan di dalam

kelas yang dapat mengacu pada penerapan moral pada siswa, hal tersebut diantaranya adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca yasin setiap hari jum'at. Melalui kegiatan literasi membaca, dari hasil analisis buku bacaan yang terdapat dipojok baca dan yang dibaca oleh siswa, kurang lebih sekitar 75% buku bacaan mengandung moral agama di dalamnya dan selebihnya hanya mengandung sedikit sekali nilai moral. Selanjutnya melalui kegiatan membaca yasin setiap hari jum'at, dari hasil analisis kami, kegiatan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan moral agama siswa, apalagi setelah membaca, guru dapat mengajak siswa untuk memahami makna yang terkandung di dalam surat yasin tersebut.

Jika hal itu rutin dilakukan, bukan tidak mungkin jika kelak semua siswa sekolah dasar dapat memetik hikmah dan nilai moral yang terkandung di dalam makna surat yasin tersebut, dan dapat berlaku sesuai moral yang diharapkan.

Data Display

Kegiatan literasi yang terdapat di dalam kelas yaitu, kegiatan membaca buku dan menceritakan kembali buku yang telah dibaca di depan kelas. Serta setiap hari jum'at membaca yasin bersama di dalam kelas. Penerapan moral melalui kegiatan literasi :

1. Melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, siswa dapat memetik hikmah dan nilai moral dari buku bacaan yang siswa baca.
2. Melalui kegiatan membaca yasin setiap hari jum'at, siswa dapat memahami makna dan nilai moral yang terkandung di dalam surah yasin.

Tingkat keefektifan penerapan moral melalui kegiatan literasi

1. Tingkat keefektifan membaca 15 menit sebelum belajar dalam penerapan moral

berada dalam tingkat sangat efektif jika guru dapat memaksimalkan buku bacaan yang banyak kandungan moralnya. Guru harus menyediakan lebih banyak lagi buku yang memiliki banyak kandungan moral di dalamnya.

2. Tingkat keefektifan membaca surah yasin setiap hari jum'at dalam penerapan moral berada dalam tingkat sangat efektif jika guru dapat memberikan pemahaman mengenai makna yang terkandung di dalam surah.

Manfaat kegiatan membaca 15 menit dan membaca surat yasin bagi perkembangan moral siswa sekolah dasar adalah untuk meningkatkan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral yang harus dimilikinya sesuai dengan buku bacaan maupun surah yang telah dibacanya.

Verifikasi data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dipahami bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di SD Negeri 13/I Muara Bulian sudah mengandung unsur penerapan moral di dalamnya. Seperti buku bacaan sudah banyak yang mengandung nilai moral dan membiasakan membaca yasin setiap hari jum'at.

Pembahasan

Kegiatan literasi yang bisa diterapkan di sekolah dasar ada banyak sekali, kegiatan literasi di sekolah dasar diantaranya ada menulis, membaca, bercerita, bernyanyi dan masih banyak lagi.²² Namun, di sini kami hanya mengamati kegiatan membaca, karena pada SD Negeri 13/I Muara Bulian hanya terdapat kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, terutama pada kelas 5. Kegiatan literasi membaca yang kami amati, yaitu :

²² Maryati and Priatna, "Analisis Kemampuan Literasi Statistis Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Materi Statistika," 205-12.

1. Kegiatan membaca buku bacaan nonpelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Romi Wijaya pada Kamis (10/11/2016) salah satu wujud konkrit dari kegiatan literasi adalah dengan membaca 15 menit setiap hari sebelum proses belajar mengajar. Dari pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa membaca 15 menit sebelum pembelajaran adalah kegiatan penting dan harus rutin dilaksanakan. Namun, buku bacaanpun harus disediakan. Oleh karena itu, Kemendikbud telah menyelenggarakan sistem pembukuan.

Tujuan diselenggarakannya sistem pembukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada seluruh warga Negara Indonesia (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang sistem pembukuan, pada pasal 4 butir c). Namun sebelumnya Kemendikbud telah menerbitkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Untuk menindaklanjuti Permendikbud tersebut, Kemendikbud telah menyiapkan dan meningkatkan kualitas dari buku bacaan yang tersebar di seluruh sekolah dan komunitas yang ada di Indonesia. Kualitas buku bacaan tidak hanya dilihat seberapa banyak pengetahuan yang ada di dalamnya, namun juga dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam buku bacaan tersebut, terutama nilai moralnya. Karena nilai moral sangat penting dan harus dipahami oleh seluruh peserta didik.

Pada observasi kami di kelas V SD Negeri 13/I Muara Bulian, setelah kami analisis buku bacaan yang terdapat dipojok baca ternyata sekitar 75% buku sudah banyak mengandung nilai-nilai moral di dalamnya terutama moral agama yang mengatur tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kami menganggap dengan membaca buku

tersebut nilai moral yang dimiliki oleh siswa akan meningkat.

2. Kegiatan membiasakan membaca kitab suci sesuai kepercayaan setiap hari jum'at

Kegiatan rutin SD Negeri 13/I Muara Bulian sebelum memulai pembelajaran adalah membaca yasin setiap hari jum'at sebelum melakukan proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat positif namun jika tidak dioptimalkan maka manfaatnya akan terasa kurang bagi peserta didik. Seharusnya setelah membaca yasin, peserta didik diberi tugas untuk memahami makna dan memetik nilai moral yang terkandung di dalam surat yasin tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pahala saja karena membacanya namun mendapatkan pengetahuan baru yang bisa dia terapkan di kehidupan sehari-harinya. Selain membaca surat yasin setiap hari jum'at, guru juga bisa menambahkan kegiatan dengan membaca surat-surat pendek dan kegiatan positif lainnya.

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, setelah kami melakukan analisis tentang penerapan moral agama dalam kegiatan literasi pada SD Negeri 13/I Muara Bulian. Pada SD tersebut kegiatan literasi yang dilakukan di dalam kelas adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan membaca yasin rutin setiap hari jum'at. Hasil analisis kami dari kedua kegiatan tersebut adalah pertama, membaca 15 menit sebelum pembelajaran kami rasa cukup efektif untuk menerapkan nilai moral terutama moral agama pada siswa jika buku yang dibaca terkandung banyak nilai moral di dalamnya. Kedua, membaca surat yasin setiap hari jum'at, menurut kami hal itu akan berguna untuk penerapan moral jika setelah membaca surat yasin guru dan siswa dapat memaknai arti dari surat yasin tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustin, and Wardana. "Media Pemahaman Konsep Kpk Dan Fpb Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Berdasarkan Analisis Permainan Congklak." *Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2016): 5.
- Damaris Bukit, Julia. "Best Practice, Implementasi Gerakan Literasi Siswa Dalam Pembentukan Karakter "MEKAR BERSERI"." *At-Tarbawi* 11, no. 2 (2019): 2.
- Daroeso. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Ichsan, A. S. "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 70–71.
- Indaryanta, Eruin. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* VI (2017): 733.
- Maryati, Iyam, and Nanang Priatna. "Analisis Kemampuan Literasi Statistis Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Materi Statistika." *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 2, no. 2 (July 5, 2018): 205. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.640>.
- Mulyati, and A.S Harjasujana. *Membaca Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Mutiara, 1997.
- Nurzakiyah, Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.
- Sari. "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 1 (2018): 95.
- Kantor Kepala Desa Tugu Jaya Berbasis Website." *Jurnal Cendikia* XVI, no. 2 (2018): 89–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun Modul Gerakan Literasi Nasional. *Modul Dan Pedoman Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Undang-Undang No.20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (2). (2003).
- Utama Faizah, Dewi, Sufayadi S., Anggraini L., Waluyo W., Dewayani S., Muldian W., and Roosaria R. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.